

**MS Word Export To Multiple PDF Files Software - Please  
purchase license.PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU KERJASAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI  
PAUD  
PASIR PUTIH KECAMATAN TOLINGGULA  
KABUPATEN GORONTALO UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Prasyarat Untuk Mengikuti  
Ujian Skripsi SI Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini  
Pada Fakultas Ilmu Pendidikan*

**OLEH**

**ASRIYANI JAILANI  
NIM.153 409 161**



**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**2013**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa anak-anak adalah masa yang paling rentan terhadap rangsangan dari luar, baik rangsangan yang bersifat positif maupun negatif. Rangsangan tersebut dapat berpengaruh di kehidupan anak selanjutnya. Pada usia satu tahun, anak belum tahu tentang perilaku, anak akan mengetahui perilaku benar dan salahnya dari dampak perbuatan yang dilakukannya. Untuk itu sejak usia satu tahun anak sebaiknya sudah mulai diperkenalkan pada nilai-nilai atau tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, tetapi tentunya penerapan nilai-nilai perilaku kerjasama harus disesuaikan dengan tahapan berpikir anak. Baumrind dalam Dariyo (2004:97).

Peran orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan kebiasaan bertingkah laku yang diharapkan dapat di munculkan oleh anak. Jadi, sebagai orang terdekat dengan anak, orang tua dan para pengasuh hendaknya peka atau tanggap apabila anak memberikan sinyal bahwa ia siap untuk diberi stimulasi untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang tersembunyi agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Perilaku yang menyimpang atau perilaku yang tidak mau kerjasama dapat mempengaruhi perilaku-perilaku lainnya dan berdampak pada konsentrasi belajar anak itu sendiri maupun anak lain, perilaku seperti itu pada dasarnya

mengganggu orang lain tanpa menghiraukan objek yang diganggu tersebut. Baumrind dalam Dariyo (2004:97).

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya anak atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar perilaku yang baik maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk anak menjadi berbudi pekerti baik atau tidak nakal. Baumrind dalam Dariyo (2004:97)

Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki perilaku tidak nakal berdasarkan pergaulan teman sebaya, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk berakhlak baik. Orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya tumbuh menjadi anak tidak suka bekerjasama. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Baumrind dalam Dariyo (2004:97)

Seorang anak yang tingkat kerjasama rendah akan menyebabkan sesuatu hasil kegiatan tidak menyenangkan. Oleh karenanya kerjasama anak harus ditingkatkan dengan baik sehingga anak merasa puas dan terdorong semangatnya dalam bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Hurlock (dalam Sadiman, 2003: 38) bahwa "kegembiraan dan tingkat kerja sama anak timbul bila anak merasakan sesuatu yang menimbulkan rasa senang. Karena situasi yang lucu, menakjubkan, tak terduga, kehadiran orang lain yang diharapkan. Prestasi yang memuaskan, suasana yang nyaman, dan sebagainya. Rasa ini diekspresikan dengan tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang mendatangkan kegembiraan".

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa kerja sama yang menyenangkan memberikan peran penting dalam kehidupan anak. Oleh karenanya para pendidik dituntut untuk menciptakan kondisi yang mampu menghadirkan sesuatu yang terbaik. Selain pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa kerja sama anak dapat membantu untuk tumbuh berkembang dan dapat mengendalikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesabaran, ketabahan, dan keuletan dalam kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuchan (2004: 33) bahwa perkembangan kerja sama merupakan kemampuan mengenal emosi diri antara orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengenali kemampuan orang lain. Pengembangan kerja sama yang baik bagi anak memudahkan baginya mengatur suasana hati, menghilangkan kecemasan, rasa bersalah, menekan amarah yang tidak mengikuti dapat diatur dengan menggunakan kecerdasan berfikir. Pengembangan kerja sama yang baik bagi anak memungkinkan terciptanya hubungan yang berlangsung efektif antara guru dengan anak didik, dan dapat mengantar dirinya untuk memiliki aktivitas belajar dan komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Bagi anak yang memiliki pengembangan kerja sama yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu kerja

sama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan kerja sama yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Menurut Wijaya (2001: 66-67) bahwa "Seorang anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang dirincikan dengan perilaku yaitu memiliki rasa keterbukaan, penuh hormat, kemantapan hubungan dengan orang lain, terutama antara guru dan sesama anak lain, memiliki kemandirian dan kepercayaan diri, dan mampu berdiskusi dengan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, memiliki kepuasan terhadap aktivitas belajar." Sebaliknya anak yang kurang memiliki kerja sama yang baik dalam aktivitas belajar dirincikan antara lain kurang menerima pendapat dari orang lain, sering memotong pembicaraan orang, kurang sanggup mengontrol atau mengendalikan diri dan tempramennya sekehendak hati.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberhasilan aktivitas anak sangat tergantung dari kemampuan anak dalam mengelola kerja sama yang dimilikinya. Anak yang memiliki emosi yang baik mampu menguasai bahan pelajaran, mampu mengkombinasikan berbagai cara belajar yaitu kerja sama, serta mampu mengelola interaksi dengan orang lain. Pengembangan kerja sama yang baik bagi seorang anak dipandang sebagai faktor yang mendasar dalam menentukan aktivitas dan aktivitas belajar anak. Wijaya (2001: 66-67)

Orang tua adalah guru pertama bagi anak, sebab orang tua merupakan teladan utama bagi seorang anak dalam membentuk perilaku kerjasama dengan teman bermainnya. Seorang anak akan memperoleh pendidikan, maka orang tua harus berperan aktif secara penuh, terutama peran orang tua mendidik anak dalam

membentuk perilaku kerjasama. Penekanan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada pendidikan anak adalah mendidik anak dengan norma-norma kerjasama. Baik buruknya seorang anak dalam kerjasama tergantung dari peran orang tua. Pembentukan perilaku kerjasama anak sejak dini adalah sesuatu yang sangat penting, sebab fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Wijaya (2001: 66-67).

Berdasarkan fenomena di lapangan pada PAUD Pasir Putih Tolinggula peran orang tua dalam membentuk perilaku kerjasama anak dalam bermain belum maksimal, padahal anak sangat membutuhkan peran orang tua. Hal ini tercermin pada beberapa aspek yaitu orang tua jarang memberikan motivasi, kurang bertindak sebagai fasilitator, kurang bertindak sebagai pembimbing. Kondisi ini berdampak pada perilaku kerja sama yang masih rendah ketika bermain seperti nampak perilaku anak yang cenderung tertutup dengan teman, belum menunjukkan perilaku yang sopan santun, menunjukkan perilaku ingin menang sendiri, kurang memiliki kemandirian, kurang memiliki kepercayaan diri, dan kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Mengacu pada temuan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Kerjasama Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Pasir Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan yaitu bagaimanakah peran orangtua dalam membentuk perilaku kerjasama anak di PAUD Pasir Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam membentuk perilaku kerjasama anak di PAUD Pasir Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan referensi dan perbandingan pada masalah yang lebih dalam terhadap penelitian lebih lanjut tentang pembentukan sikap kerja sama anak di PAUD

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

#### **2. Manfaat Praktis**

1. Membiasakan anak dalam hal kerja sama yang baik.
2. Meningkatkan peran dan fungsi guru dalam menghadapi masalah yang terjadi pada anak sehingga kompetensi akademik dan kualitas belajar akan membuahkan keberhasilan yang diinginkan.
3. Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis karakter anak.

4. Meningkatkan rasa tanggung jawab pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.